

PENGARUH EPIDEMI PENYAKIT MULUT DAN KUKU TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT

Faqih, Maryam Qadarin, Evi Yuliandari

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: as.faqih08@gmail.com, maryamqadarin@gmail.com

Abstrak

Epidemi PMK adalah penyakit mulut dan kuku yang mana penyakit ini menyerang hewan berkaki genap atau hewan yang berkuku belah, sehingga menyebabkan hewan sakit dan juga mati, virus ini menyebar begitu cepat. Gejala yang terjadi adalah hewan tampak lemah, lesu, kaki pincang, air liur berlebihan, tidak mau makan, dan mulut melepuh. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu pertama, apakah terdapat pengaruh epidemi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kec. Jrengik. Kedua, bagaimana strategi masyarakat di kec. Jrengik dalam menghadapi epidemi PMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods atau metode campuran dengan jenis deskriptif. Sumber data dihasilkan dengan kuesioner, wawancara, dan observasi. Respondennya adalah masyarakat Kecamatan Jrengik. Sedangkan proses pengecekan keabsahan data dilakukan dengan validitas, reabilitas, CIBEST, dan uji t berpasangan. Hasil dari penelitian yang pertama adalah terdapat pengaruh epidemi PMK terhadap kesejahteraan masyarakat baik dari segi kesejahteraan materiil maupun kesejahteraan spiritualnya, yang di ukur dengan menggunakan model CIBEST dan juga uji-t. Hasil penelitian yang kedua adalah strategi masyarakat dalam menghadapi epidemi PMK cukup beragam, tapi yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat ialah dengan pemberian obat atau jamu dan di vaksinasi.

Kata Kunci : Epidemi, Penyakit, Kesejahteraan, Ekonomi.

PENDAHULUAN

Epidemi adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan dapat menimbulkan banyak korban. Sedangkan Epidemi PMK adalah penyakit mulut kuku yang baru baru ini terjadi di negara kita Indonesia terkhususnya di pulau Jawa dan salah satu yang terkena dampak dari virus tersebut adalah kota Sampang. Dimana PMK menyerang hewan yang berkaki genap atau hewan yang berkuku belah, sehingga menyebabkan banyak hewan yang sakit dan bahkan sampai mati, yang pada akhirnya menimbulkan masalah baru pada petani maupun peternak.¹

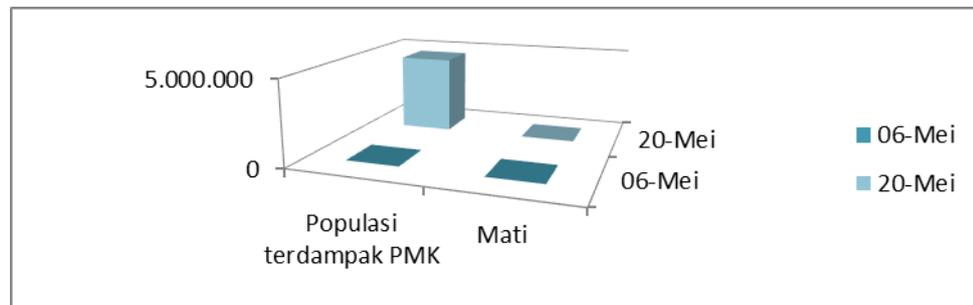
Kasus ini muncul sekitar awal bulan April 2022 mendekati hari raya Idul Adha 1444 H, dan kemudian ditetapkan sebagai wabah penyakit menular pada

¹ Choiru Umatin, *Sosialisasi Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Ekonomi Masyarakat*. Journal Of Empowerment, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), hlm. 144.

hewan ternak di Indonesia oleh Kementerian Pertanian per tanggal 7 Mei 2022.² Dan virus tersebut menyerang hewan kaki genap atau berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba bahkan hewan liar pun bisa terjangkit seperti gajah, rusa dan lain-lain.

Angka kesakitan pada hewan yang terjangkit PMK ini biasanya bisa sampai 100% dan angka kematian tinggi, juga bisa dikategorikan sebagai risiko besar bagi masyarakat yang hewannya terkena dampak penyakit PMK tersebut. Tetapi angka kematian hanya sekitar 1-5 % saja. Gejala yang sering terjadi pada hewan yang terjangkit penyakit PMK adalah lemah, lesu, kaki pincang, air liur berlebihan, tidak mau makan, dan mulut melepuh.³

Sejak diumumkannya kejadian PMK oleh pemerintah, yaitu pada tanggal 6 Mei 2022 sampai dengan tanggal 20 Mei 2022, terjadi penularan PMK yang cukup pesat. Terhitung hanya dalam jangka 2 minggu sejak tanggal 6 Mei 2022, jumlah kabupaten yang terkena dampak PMK tanggal 6 Mei 2022 sebanyak 5 kabupaten melonjak menjadi 62 kabupaten/kota di tanggal 20 Mei 2022. Populasi sapi dan kerbau yang terdampak di tanggal 6 Mei 2022 sebanyak 2.447 ekor menjadi 4,63 juta ekor dalam kurun waktu 2 minggu. Ternak yang mati pun melonjak dari 49 ekor menjadi 133 ekor.⁴ Sampai dengan 18 Juni 2022, tercatat bahwa penyakit PMK ini telah menyebar ke 19 provinsi dan 199 kabupaten atau kota.⁵



Gambar Populasi Terdampak PMK 6 Mei – 20 Mei 2022.

Dan menurut keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 500.1/KPTS/PS.300/M/06/2022 tentang penetapan daerah wabah Penyakit Mulut dan Kuku, tercatat ada 19 Provinsi yang terdampak PMK. Dimana Jawa Timur menjadi salah satu Provinsi yang terdampak Penyakit Mulut dan Kuku, dengan total 37 Kota yang terdampak, dan Kota Sampang menjadi salah satu kota yang

² Universitas Gadjah Mada, "Penyakit Mulut dan Kuku Serta Peran FKH-UGM", ugm.ac.id, diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/22987-penyakit-mulut-dan-kuku-serta-peran-fkh-ugm>, pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 21.16.

³ Choiru Umatin, "Sosialisasi Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Ekonomi Masyarakat" *Journal Of Empowerment*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), hlm. 146.

⁴ Achmad Firman, "Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapi dan Kerbau di Indonesia" *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis*, Juli 2022, 8(2), hlm. 1127.

⁵ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tentang Pemerintah Percepat Vaksinasi dan Pemberian Obat, untuk Mencegah Meluasnya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Pada Hewan Ternak, (Jakarta: 20 Juni 2022).

terdampak Penyakit Mulut dan Kuku dengan total 14 Kecamatan yang termasuk didalamnya.⁶

Dengan terus meningkatnya kasus PMK disetiap bulannya membuat pemerintah menetapkan darurat wabah PMK dari bulan Juni sampai 31 Desember 2022, melalui keputusan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 47 tahun 2022.

Kasus PMK masuk ke Indonesia menjelang hari raya Idul Adha 1444 H, sehingga banyak usaha peternakan yang mengalami kerugian karena banyaknya peternakan disetiap daerah yang hewan ternaknya terjangkit virus PMK.⁷

Berdasarkan data yang dimiliki Dinas Pertanian Kabupaten Sampang, pada 12 Juni 2022, sebaran wabah PMK terhadap hewan ternak sapi di Kabupaten Sampang yaitu sebanyak 2.775 kasus atau suspect PMK dari total jumlah populasi sebanyak 217.129 ekor sapi. Sedangkan untuk sapi yang sakit 2.067 ekor dan untuk sapi yang mati yaitu sebanyak 13 ekor serta sapi yang dipotong paksa yaitu sebanyak 7 ekor sapi. Sedangkan data pada 22 Juni 2022, total sebaran PMK naik menjadi 3.905 kasus dengan jumlah sapi sakit 3.159 ekor sapi, kematian 30 ekor sapi, potong paksa 9 ekor sapi dan jumlah sapi sembuh 707 ekor sapi.⁸

Kemudian berdasarkan data yang dirilis koordinator tim kesehatan hewan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Pemkab Sampang Uce Sugiarti, jumlah sapi yang dilaporkan bergejala seperti terserang wabah penyakit Mulut dan Kuku kini (17 Juni) sudah lebih dari 200 ekor, yang tersebar di 6 kecamatan. Kemudian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Pemkab Sampang meminta kepada semua warga atau peternak untuk mengubur sapi yang mati terserang wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) agar tidak membuangnya ke sungai atau tempat terbuka lainnya. Hal itu dikarenakan ditemukannya dua ekor sapi mati yang dibuang pemiliknya di sungai Desa Sawah Tengah, Kecamatan Robatal Sampang beberapa waktu lalu. Sapi yang mati dibuang tersebut diduga terjangkit PMK, dugaan tersebut diperkuat karena pada mulut sapi melepuh dan mengeluarkan cairan, sedangkan pada sebagian kuku sapi mengalami luka, hal ini (berdasarkan dugaan petugas kepolisian Polsek Robatal dan hewan dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Sampang).

Hal itu yang mengakibatkan sebagian pembeli ragu untuk membeli hewan ternak seperti sapi karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk dibeli maupun dijadikan hewan qurban. Begitupun dengan penjual daging sapi dan penjual olahan daging sapi, pada saat virus PMK tersebut marak terjadi di setiap hewan seperti sapi, maka dari itu banyak orang-orang yang menjadi semakin waspada atau waswas dan enggan untuk membeli daging sapi, maupun olahan makanan yang

⁶ Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Penetapan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku, (Jakarta: 25 Juni 2022).

⁷ Liputan6.com, "Peternak di Sampang Diminta Kubur Hewan Ternak Mati Karena Wabah PMK", liputan6.com, diakses dari <https://www.liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.liputan6.com/amp/4990056/>. Pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 09.14.

⁸ Koran Madura.com, "Kasus PMK di Sampang Masih dalam Trend Naik", koranmadura.com, diakses dari <https://www.koranmadura.com/2022/06/kasus-pmk-di-sampang-masih-dalam-trend-naik/> pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 23.40.

menggunakan daging sapi seperti bakso ataupun pentol pada saat itu, karena banyaknya isu tentang penyakit PMK. Sehingga harga daging pada saat itu menurun drastis dari normalnya harga pasar, dikarenakan tidak lakunya daging pada saat itu. Seperti yang terpantau di Pasar Srimangunan Sampang Madura. Di pasar ini harga daging sapi sebelumnya Rp. 120.000/kg, turun menjadi Rp. 60.000/kg (20 Juni).⁹

Sehingga akibatnya cukup mengawatirkan bagi peternak maupun pedagang dikarenakan turunnya harga hewan ternak dan harga daging tersebut, dapat berdampak juga terhadap perekonomian dan pendapatan mereka.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit hewan yang paling ditakuti oleh semua negara yang ada di dunia. Karena penyakit ini dapat menyebar dengan sangat cepat dan mampu melampaui batas negara serta bisa menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi. Untuk kerugian ekonomi berupa kematian hewan ternak dan tingginya angka kesakitan pada hewan, adanya hambatan perdagangan, terganggunya industri turisme, operasional pemberantasan penyakit, serta gangguan terhadap aspek sosial budaya dan kesehatan masyarakat. Apalagi kerugian signifikan dirasakan oleh peternak atau petani di desa yang kesehariannya mengandalkan hewan ternak seperti sapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Upaya pemerintah untuk menekan penyebaran virus tersebut dengan cepat untuk mengadakan distribusi vaksin dalam jumlah besar, dan segera melakukan vaksinasi pada hewan ternak. Dimana vaksinasi ini dilakukan sebanyak 2 kali dengan jarak 1 bulan, serta booster vaksin setiap 6 bulan. Upaya tersebut tidak lepas dari peran pemerintah agar perekonomian negara yang sudah berangsur stabil pasca pandemi COVID-19, dikhawatirkan akan kembali terulang dengan adanya Epidemik PMK tersebut.¹⁰

Dengan adanya penjelasan diatas, penting sekali permasalahan ini untuk dikaji, guna memperoleh sebuah pengetahuan maupun penemuan baru, agar terciptanya sebuah solusi yang baik dan relevan untuk digunakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Epidemik PMK terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat jika dilihat dari kasus yang sudah terjadi pada beberapa bulan yang lalu.

⁹ Alimuddin, "Pembeli Takut Tertular PMK, Harga Daging Sapi Anjlok," maduraindepth, diakses dari <https://maduraindepth.com/pembeli-takut-tertular-pmk-harga-daging-sapi-anjlok>. Pada tanggal 24 februari 2023 pukul 09.43.

¹⁰ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tentang Pemerintah Percepat Vaksinasi dan Pemberian Obat, untuk Mencegah Meluasnya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Pada Hewan Ternak, (Jakarta: 20 Juni 2022).

LANDASAN TEORI

Epidemi Penyakit Mulut dan Kuku

Epidemi adalah wabah penyakit yang terjadi lebih cepat dari yang diduga. Situasi seperti ini sangat mungkin terjadi pada penyakit PMK berdasarkan pengalaman di beberapa negara seperti yang telah dijelaskan oleh ahli lainnya.¹¹

Sedangkan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit atau semacam virus yang menyerang terhadap hewan yang berkuku belah atau genap. Penyakit mulut dan kuku juga dikenal sebagai Foot and Mouth Disease (FMD) jenis penyakit ini disebabkan dari virus tipe A dari keluarga picornaviridae, genus Aphovirus yakni *Apthae epizooticae*. Masa inkubasi dari terjangkitnya virus tersebut 1-14 hari dimana terhitung sejak awal hewan tertular penyakit atau virus PMK.

Virus ditularkan kepada hewan yang lain melalui beberapa cara yaitu:

- a. Kontak langsung (antara hewan yang tertular dengan hewan rentan melalui droplet, leleran hidung, serpihan kulit.)
- b. Sisa makanan atau sampah yang terkontaminasi produk hewan seperti daging dan tulang dari hewan tertular.
- c. Kontak tidak langsung melalui vektor hidup yakni terbawa oleh manusia. Manusia bisa membawa virus ini melalui sepatu, tangan, tenggorokan, atau pakaian yang terkontaminasi.
- d. Kontak tidak langsung melalui bukan vektor hidup (terbawa mobil angkutan, peralatan, alas, kandang).
- e. Tersebar melalui udara, angin, daerah beriklim khusus (mencapai 60 km di darat dan 300 km di laut).

Menurut Jonathan Rusthon & Theo Knight-Jones dan Naipospos bahwa dampak PMK di suatu wilayah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dampak langsung:
Dapat terlihat secara kasat mata, misalnya pengaruh langsung kepada sistem produksi ternak seperti (ternak tidak mau makan, penurunan berat badan, penurunan produksi susu pada hewan, kematian hewan, keguguran pada hewan, serta penurunan produktifitas kerja ternak).
- b. Dampak tidak langsung:
 1. Tambahan biaya: misalnya, biaya pemotongan atau pemusnahan, biaya kompensasi, biaya pengawasan lalu lintas dan tindak karantina, biaya surveilans dan biaya vaksinasi.
 2. Biaya kehilangan pendapatan: misalnya, kehilangan atau penurunan dari segi pendapatan tenaga kerja, gangguan industri, kehilangan peluang ekspor, dan kehilangan masuknya wisatawan.

¹¹ Rochadi Tawaf, "Dampak Sosial Ekonomi Epidemi Penyakit Mulut dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternakan di Indonesia" Prosding Seminar Nasional Agroinovasi S pesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, (2017), hlm. 1188.

3. Panjangnya Calving interval atau service priode: misalnya, menurunnya aktivitas pasar dan pengaruh harga, penurunan pendapatan peternak.

Kesejahteraan Masyarakat

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat.¹² Secara luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tertram secara lahiriah maupun bathiniah.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu Oikos dan Nomos. Oikos berarti rumah tangga, dan Nomos berarti tata dan aturan. Secara bahasa Ekonomi adalah segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian, dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan).¹³ Menurut Adam Smith ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang khusus untuk mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian secara khusus terhadap sebab-sebab material dan kemakmuran, seperti hasil-hasil industri, pertanian dan sebagainya. Indikator ekonomi sendiri tidak lepas dari 3 komponen yaitu pola konsumsi, produksi, dan pendistribusiannya.

Sedangkan kesejahteraan ekonomi adalah salah satu cabang ilmu yang normatif yang berkaitan dengan pertanyaan apa yang buruk dan apa yang baik dalam perekonomian. Ilmu ekonomi dapat dikatakan sebagai bagian dari ilmu sosial yang meninjau perilaku manusia dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan. Pada dasarnya kesejahteraan ekonomi itu dibagi dua yaitu: kesejahteraan ekonomi syariah dan kesejahteraan ekonomi konvensional.

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan ekonomi Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.¹⁴ Indikator kesejahteraan dalam penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan model CIBEST. Dimana model CIBEST di dasarkan terhadap kemiskinan materiil, spiritual, dan absolut, kemudian dibentuk suatu kuadran yang biasa disebut dengan kuadran CIBEST. Kuadran CIBEST terdiri dari empat kuadran, yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III, kuadran IV. Dimana pembagian kuadran tersebut didasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual.

¹² Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." Jurnal STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015), hlm, 383.

¹³ Hendra Safri, Pengantar Ilmu Ekonomi, (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo: November 2018), hlm.3.

¹⁴ Ziaudin Sardar, Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam." Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 5, (Mei, 2016), hlm. 395.

Teori Model CIBEST

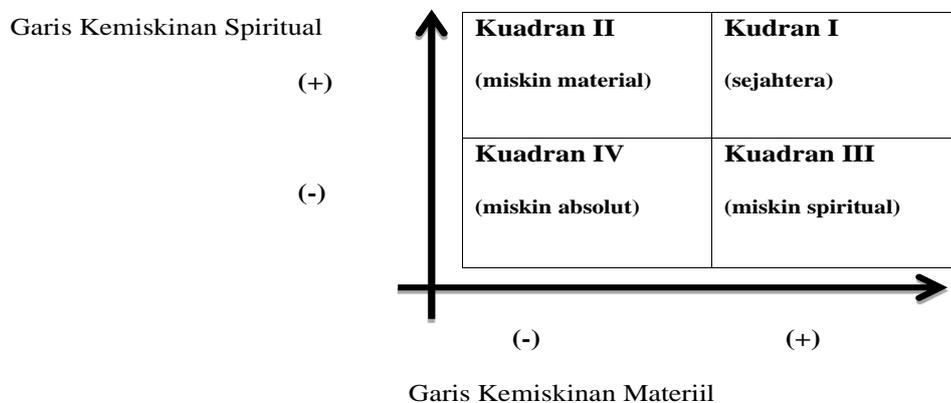
Model CIBEST pertama kali dibuat dan diteliti oleh Irfan Syauki Beik dan Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2015 dengan judul *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi material, tetapi juga dilihat dari dimensi spiritual.¹⁵

Kemiskinan materiil didasarkan pada ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan materiil sepenuhnya. Kebutuhan materiil didasarkan terhadap terpenuhinya kebutuhan sandang pangan dan papan, dan harus didefinisikan melalui proses analisis dan survei yang tepat sesuai dengan kehidupan masyarakat yang ada. Sedangkan kemiskinan spiritual didasarkan pada ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan spiritual minimal, seperti pelaksanaan ibadah yang diwajibkan maupun dianjurkan dalam Islam. Adeapun untuk kombinasi keduanya disebut dengan kemiskinan absolut.¹⁶

Penyebab dari kemiskinan materiil sendiri lebih kepada alasan yang bersifat ekonomis, seperti kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga. Adapun penyebab kemiskinan spiritual lebih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama yang kurang tepat, atau ada unsur kesengajaan untuk tidak melaksanakan ajaran agama karena faktor pengaruh dari hawa nafsu.

Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yang terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Indeks ini didasarkan pada konsep kuadran CIBEST yang mewakili konsep islam tentang kemiskinan dan kesejahteraan. Kuadran CIBEST ini terdiri dari empat kuadran sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar Kuadran CIBEST



¹⁵ Dian Ghani, Eko Fajar, “Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST” Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 7, No. 1, (Juni, 2020), hlm. 1066.

¹⁶ Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti, Ekonomi Pembangunan Syariah, hlm.74.

Pembagian kuadran di dasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual. Alasan digunakannya rumah tangga sebagai unit of analysis karena Islam memandang bahwa unit terkecil dalam masyarakat adalah rumah tangga.¹⁷

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual ke dalam dua tanda, yaitu tanda positif (+) dan negatif (-). Tanda (+) artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, sementara tanda (-) berarti rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Sumbu horizontal pada gambar kuadran diatas melambangkan garis kemiskinan materiil dan sumbu vertikal melambangkan garis kemiskinan spiritual. Kuadran I rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritual sehingga tanda keduanya adalah (+). Inilah kuadran kesejahteraan dapat dikatakan sejahtera manakala rumah tangga atau keluarga dianggap mampu baik secara materiil maupun secara spiritual.

Kuadran II adalah rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan spiritual (+) akan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan materiilnya (-) dengan baik. Kondisi ini mencerminkan rumah tangga yang berada pada kategori kemiskinan materiil.

Kuadran III adalah rumah tangga yang tergolong mampu secara materiil (+) namun tergolong tidak mampu secara spiritual (-). Sehingga mereka berada pada kategori kemiskinan spiritual.

Kuadran IV rumah tangga atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya secara sekaligus, sehingga tanda keduanya adalah (-). Inilah kuadran kemiskinan absolut dimana masuk di kategori miskin secara materi dan miskin secara rohani.

Adapun formula untuk menghitung indeks kemiskinan materiil adalah:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Di mana :

Pm = indeks kemiskinan materiil; $0 \leq Pm \leq 1$

Mp = jumlah keluarga yang miskin secara materiil namun kaya secara spiritual

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Adapun rumus untuk menghitung indeks kemiskinan spiritual adalah :

$$Ps = \frac{Sp}{N}$$

Di mana :

Ps = indeks kemiskinan spiritual; $0 \leq Ps \leq 1$

Sp = jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun kaya secara materiil

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

¹⁷ Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti, Ekonomi Pembangunan Syariah, hlm. 76.

Adapun rumus untuk menghitung kemiskinan absolut adalah:

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Di mana :

Pa = indeks kemiskinan absolut; $0 \leq Pa \leq 1$

Ap = jumlah keluarga yang miskin secara spiritual dan miskin secara materiil

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Selanjutnya, kondisi persamaan yang perlu dipenuhi adalah:

$$W + Pm + Ps + Pa = 1$$

Suatu keluarga atau rumah tangga bisa dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan mereka berada di atas nilai MV (*material value*). Demikian sebaliknya keluarga atau rumah tangga bisa dikatakan miskin secara materiil apabila pendapatan mereka berada di bawah nilai MV (*material value*). Nilai MV sendiri dapat didasarkan pada nilai standar garis kemiskinan (GK) yang biasanya dikeluarkan oleh pemerintah (BPS) atau didasarkan pada survei kebutuhan hidup layak.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian atau desain penelitian mempunyai makna yang cukup strategis untuk mengatur latar (*setting*) sebuah penelitian agar peneliti dapat memperoleh sebuah data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau penggabungan dari metode kuantitatif dan metode kualitatif. Istilah dan nama dari metode ini juga cukup beragam yang dikembangkan oleh para pakar sesuai dengan prosedur prosedur metode campuran, seperti multi metode, metode konvergensi (*penyatuan*), metode terintegrasi dan metode kombinasi.¹⁹

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang mempunyai hewan ternak yang terjangkit wabah PMK di Kecamatan Jrengik. Sementara sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian.²⁰ Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 50 responden atau masyarakat.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman sebagai berikut: Kuesioner, Wawancara, Observasi.²¹ Adapun kehadiran peneliti dilapangan adalah sangatlah penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci utama dalam mengungkapkan setiap kejadian atau permasalahan yang ada sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Dalam Kajian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kelompok peternak dan pedagang daging di Kec. Jrengik yang terdampak epidemi PMK.²²

¹⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, hlm. 18.

¹⁹ Seto Mulyadi, Heru Basuki, Hendro Prabowo, Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 151.

²⁰ Ibid, 155.

²¹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian. hlm. 80

²² Ma'ruf Abdullah, Metodologi Penelitian Kuantitatif, hlm. 246.

Adapun sumber data sekunder melalui yaitu data tentang populasi hewan yang disebabkan epidemi PMK, kesejahteraan perekonomian masyarakat, dan strategi masyarakat dalam menghadapi epidemi PMK.²³ Ditentukan sebagai lokasi penelitian agar dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan para kelompok peternak dan pedaganng daging di Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Dampak Epidemi PMK Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, wawancara menjadi elemen penting untuk menjadi pelengkap dan penguat dari tehnik pengambilan data yang utama yakni kuesioner (angket), sekaligus menjawab rumusan masalah yang nomer tiga pada penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara random kepada masyarakat yang terlibat dan terdampak epidemi PMK. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nasiri, beliau menjelaskan bahwa dampak epidemi PMK yang beliau rasakan yaitu kerugian dalam segi pendapatan, dan hewan ternaknya yang mati disebabkan epidemi PMK. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau sebagai berikut:

*“Mengalami kerugian dan kesulitan karna terdapat sapi yang mati dan ada juga beberapa sapi yang sakit sehingga harus melakukan perawatan yang lebih intensif, sapi yang tidak mau makan kecuali makanan tertentu seperti memberikan makan dengan pisang, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi, juga harga jual sapi yang sakit turun drastis seperti sapi dengan harga Rp.14.000.000,00 ditawarkan dengan harga Rp.1.000.000,00 bahkan bisa dibawahnya lagi”.*²⁴

Strategi Masyarakat Kec. Jrengik Dalam Menangani Epidemi PMK

Wawancara dilakukan secara random kepada masyarakat yang terlibat dalam menangani epidemi PMK seperti pihak Dinas pertanian dalam bidang peternakan dan masyarakat yang terdampak epidemi PMK. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada wawancara ini terkait bagaimana strategi dalam menangani epidemi PMK. Berikut hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada sebagian masyarakat terkait permasalahan diatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan drh. Sinta beliau menjelaskan bahwasanya salah satu strategi untuk menangani epidemi PMK dengan cara diobati dan di vaksin, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau sebagai berikut:

dr. Hewan Sinta menjawab: *“bahwa untuk mencegah penularan PMK (penyakit mulut dan kuku) pada sapi yaitu dengan divaksin tetapi hanya khusus sapi yang sehat saja, untuk sapi yang sakit diobati terlebih dahulu dengan anti*

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 53.

²⁴ Nasiri, Pedaganng Sapi/Petani, Wawancara Langsung (23 Juli 2023).

*biotik agar sembuh baru kemudian divaksin. Karena jika sapi yang sakit divaksin terlebih dahulu sebelum diobati maka sapi tersebut akan tambah parah sakitnya”.*²⁵

Hal ini juga senada dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak Nur Yanto bahwasanya untuk menangani epidemi PMK yang sedang terjadi pada hewan ternaknya, diberikan obat dan jamu hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beliau sebagai berikut:

“Untuk menangani epidemi PMK terhadap sapi yaitu dengan cara diobati dan diberikan jamu”.²⁶

Hal ini juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya salah satu cara untuk menangani epidemi PMK dengan di vaksin berikut hasil observasi tersebut:

PEMBUKTIAN HIPOTESIS

Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas Sebelum Epidemi PMK

		Shalat	Puasa	Zakat	LK	KP	Total
shalat	Pearson Correlation	1	.482**	.222	.188	.334*	.732**
	Sig. (2-tailed)		.000	.122	.191	.018	.000
	N	50	50	50	50	50	50
puasa	Pearson Correlation	.482**	1	.156	.080	.450**	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000		.280	.580	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50
zakat	Pearson Correlation	.222	.156	1	.072	.228	.581**
	Sig. (2-tailed)	.122	.280		.621	.111	.000
	N	50	50	50	50	50	50
LK	Pearson Correlation	.188	.080	.072	1	.232	.456**
	Sig. (2-tailed)	.191	.580	.621		.106	.001
	N	50	50	50	50	50	50
KP	Pearson Correlation	.334*	.450**	.228	.232	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.018	.001	.111	.106		.000

²⁵ Shinta, Dokter Hewan, Wawancara Langsung (18 Juli 2023).

²⁶ Nur Yanto, Petani/Peternak Sapi, Wawancara Langsung (20 juli 2023).

	N	50	50	50	50	50	50
total	Pearson Correlation	.732**	.684**	.581**	.456**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas. dimana hasil uji validitas pernyataan 1 sampai 5. Hasil yang didapat yaitu nilai Sig (0,00) < Alpha (0,05). Dengan demikian seluruh item pernyataan dinyatakan valid

Uji Validitas Sesudah Epidem PMK

		Shalat	Puasa	Zakat	LK	KP	Total
shalat	Pearson Correlation	1	.738**	.510**	.449**	.548**	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
puasa	Pearson Correlation	.738**	1	.379**	.502**	.450**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.000	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50
zakat	Pearson Correlation	.510**	.379**	1	.413**	.467**	.709**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007		.003	.001	.000
	N	50	50	50	50	50	50
LK	Pearson Correlation	.449**	.502**	.413**	1	.680**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.003		.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50
KP	Pearson Correlation	.548**	.450**	.467**	.680**	1	.792**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.000		.000
	N	50	50	50	50	50	50
Total	Pearson Correlation	.847**	.799**	.709**	.759**	.792**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Berdasarkan tabel di atas. Bahwa hasil uji validitas pernyataan 1 sampai 5. Hasil yang didapatkan yaitu nilai Sig (0,00) < Alpha (0,05). Dengan demikian seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.611	5

Sumber: Data Diolah SPSS 26.0

Berdasarkan hasil uji reabilitas pada tabel 4.7 nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.611 yang berarti tingkat reabilitas tinggi.

Pendapatan Masyarakat

Perubahan Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Epidem PMK

		Sebelum			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	250,000-500,000	31	62.0	62.0	62.0

501,000-750,000	13	26.0	26.0	88.0
1,001,000-2,000,000	5	10.0	10.0	98.0
2,001,000-2,500,000	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sesudah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	250,000-500,000	40	80.0	80.0	80.0
	501,000-750,000	5	10.0	10.0	90.0
	751,000-1,000,000	1	2.0	2.0	92.0
	1,001,000-2,000,000	3	6.0	6.0	98.0
	2,001,000-2,500,000	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Dari hasil output diatas, dapat di deskripsikan terdapat perbedaan pendapatan masyarakat antara sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK.

**Hasil Uji t Statistik Pendapatan Masyarakat
Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM	659344.73	50	506463.715	71624.785
	M				

SESUDA H	572999.64	50	449090.778	63511.027
-------------	-----------	----	------------	-----------

Sumber: Data Pimer, Diolah SPSS 26.0

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 SEBELUM & SESUDAH	50	.932	.000

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Hasil Uji t Statistik Berpasangan Pendapatan Masyarakat Paired Samples Test

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	SEB	863	185	262	33610.	13907	3.29	49	.002
	ELU	45.0	557.	41.8	189	9.985			
	M – SES	87	640	13					
	Pair 1								
	UD AH								

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Spiritual Masyarakat

Hasil Uji t statistik spiritual masyarakat

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	50	.938	.000

Hasil Uji t Berpasangan Spiritual Masyarakat

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum – sesudah	.280	.730	.103	.073	.487	2.714	49	.009

Sumber: Data Primer, Diolah SPSS 26.0

Penghitungan Indeks CIBEST Sebelum Pandemi PMK

$$\begin{aligned}
 \text{a. } P_m &= \frac{M_p}{N} \\
 &= \frac{43}{50} \\
 &= 0,86
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{b. } P_s &= \frac{S_p}{N} \\
 &= \frac{2}{50} \\
 &= 0,04
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{c. } P_a &= \frac{A_p}{N} \\
 &= \frac{1}{50} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{d. } W &= \frac{w}{N} \\
 &= \frac{4}{50}
 \end{aligned}$$

$$= 0,08$$

Perhitungan Indeks CIBEST Sesudah Epidem PMK

$$\begin{aligned} \text{a. } Pm &= \frac{Mp}{N} \\ &= \frac{43}{50} \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. } Ps &= \frac{SP}{N} \\ &= \frac{1}{50} \\ &= 0,02 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c. } Pa &= \frac{Ap}{N} \\ &= \frac{3}{50} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d. } W &= \frac{w}{N} \\ &= \frac{3}{50} \\ &= 0,06 \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Dampak Epidem PMK terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kec. Jrengik

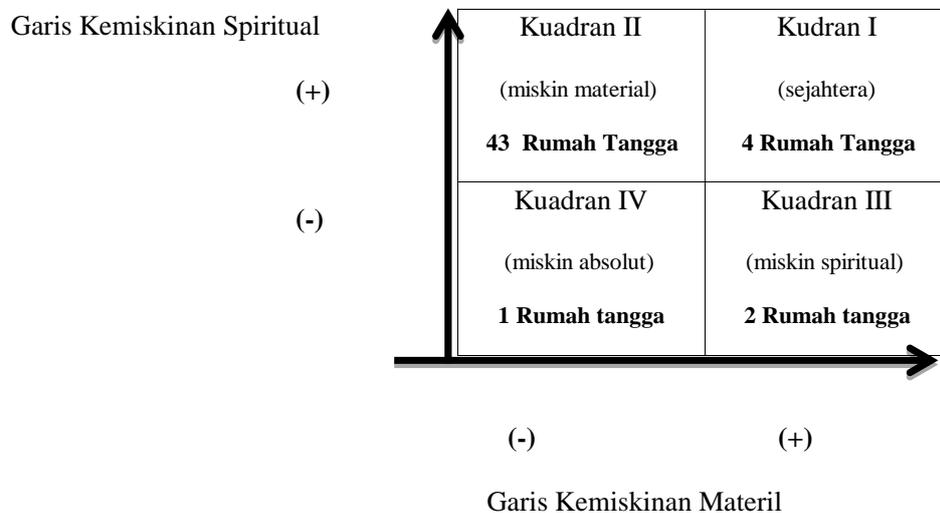
1) Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sebelum Epidem PMK

Suatu rumah tangga atau keluarga bisa dikatakan mampu secara materiil apabila pendapatan rata-rata mereka sama dengan nilai MV (standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi oleh keluarga) yaitu sebesar Rp. 1,053,852,16 jika sebuah keluarga tidak dapat memenuhi standar dari nilai tersebut maka keluarga tersebut dapat dikatakan miskin secara materiil. Berdasarkan data penelitian yang sudah ada, sebelum epidem PMK terjadi, diketahui bahwasanya nilai rata-rata pendapatan masyarakat sebesar Rp. 659.344.73. dengan skor rata rata variabel rumah tangga berskala 3,6.

Klasifikasi rumah tangga sebelum terdampak epidemi PMK digambarkan dalam diagram CIBEST dan indeks CIBEST dibawah ini:

- Kuadran I/ sejahtera = pendapatan > Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual > 3
- Kuadran II/ kemiskinan materiil = pendapatan < Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual > 3
- Kuadran III/ kemiskinan spiritual = pendapatan > Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual < 3
- Kuadran IV/ kemiskinan absolut = pendapatan < Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual < 3

Model CIBEST terdiri dari empat kuadran, yaitu kuadran I dikategorikan sejahterah, kuadran II dikategorikan miskin materiil, kuadran III dikategorikan miskin spiritual, dan kuadran IV dikategorikan miskin absolut. Berdasarkan perhitungan data yang sudah diperoleh dan peneliti cantumkan pada lampiran 3 data sebelum epidemi PMK dapat dilihat hasil sebagai berikut.



Berdasarkan gambar di atas diketahui ada 4 orang yang diaktegorikan ke dalam kuadran I atau bisa disebut sudah mencapai kata sejahtera. Kuadran I terletak pada garis kemiskinan materiil dan kemiskinan spiritual ber-sumbu positif atau pendapatan yang sudah melebihi nilai MV dan skor spiritual minimum. Pada kategori ini menandakan bahwa terdapat 4 rumah tangga yang sudah mampu mencapai aspek materiil dan spiritual dengan baik pada saat sebelum terdampak epidemi PMK.

Pada kuadran II mendiskripsikan rumah tangga yang termasuk kedalam aspek miskin materiil. Kuadran II terletak pada garis kemiskinan materiil dengan sumbu negatif dan garis kemiskinan spiritual bersumbu positif. Kategori ini terdapat 43 rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara materiil, dimana 43 rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi aspek spiritualnya sementara materiilnya belum cukup terpenuhi. Hal ini

disebabkan pendapatan yang dimiliki belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga/rumah tangga, dengan banyaknya jumlah keluarga yang ditanggung dan keterbatasan fisik yang menjadi tulang punggung keluarga.

Kuadran III mendeskripsikan keadaan rumah tangga yang masuk ke dalam kategori kemiskinan spiritual, dimana kuadran ini terletak pada garis kemiskinan materiil ber sumbu positif dan garis kemiskinan spiritual pada sumbu negatif. Terdapat 2 rumah tangga yang dikategorikan ke dalam garis kemiskinan spiritual. Dimana rumah tangga tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan materiilnya tapi tidak dengan spiritualnya. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat.

Kuadran IV mendeskripsikan keadan rumah tangga/keluarga yang masuk kategori miskin absolut. Dimana kuadran ini terletak pada garis kemiskinan materiil dan garis kemiskinan spiritual yang sama-sama ber sumbu negatif. Terdapat 1 rumah tangga yang masuk kategori miskin absolut yang mana tidak bisa memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang agama dan keterbatasan mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

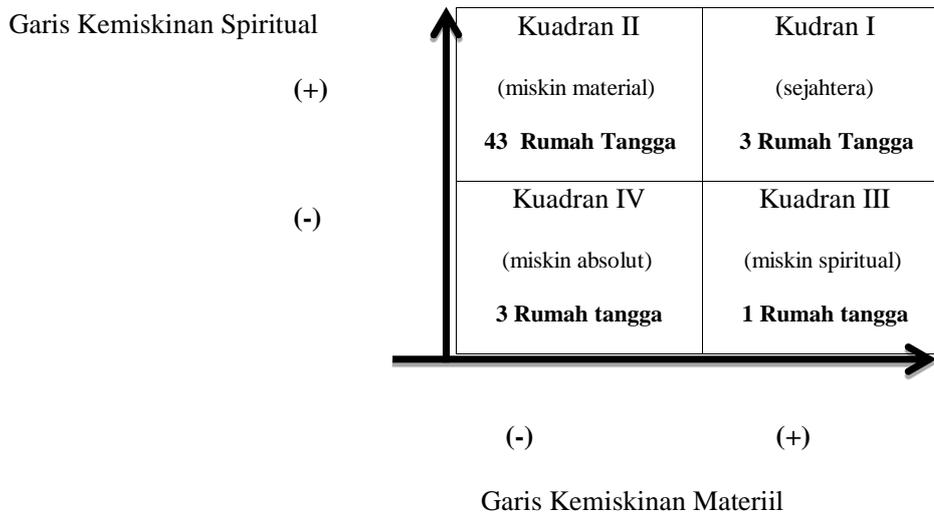
2) Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sesudah Epidem PMK

Berdasarkan data penelitian yang sudah ada, sesudah terdampak epidemi PMK diketahui bahwa rata-rata pendapatan masyarakat atau rumah tangga sebesar Rp. 572.999.64, dengan skor rata-rata variabel rumah tangga berskala 3,4.

Klasifikasi dengan model CIBEST dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kuadran I/ sejahtera = pendapatan > Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual > 3
- b. Kuadran II/ kemiskinan materiil = pendapatan < Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual > 3
- c. Kuadran III/ kemiskinan spiritual = pendapatan > Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual < 3
- d. Kuadran IV/ kemiskinan absolut = pendapatan < Rp. 1,053,852,16 dan skor garis kemiskinan spiritual < 3

Berdasarkan perhitungan data yang sudah peneliti lakukan, dan peneliti cantumkan pada lampiran 4 data sesudah epidemi PMK dapat dilihat hasil sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas diketahui ada 3 orang yang dikategorikan ke dalam kuadran I atau bisa disebut sudah mencapai kata sejahtera. Kuadran I terletak pada garis kemiskinan materiil dan kemiskinan spiritual ber-sumbu positif atau pendapatan yang sudah melebihi nilai MV dan skor spiritual minimum. Pada kategori ini menandakan bahwa terdapat 3 rumah tangga yang sudah mampu mencapai aspek materiil dan spiritual dengan baik pada saat sebelum terdampak epidemi PMK.

Pada kuadran II mendeskripsikan rumah tangga yang termasuk kedalam aspek miskin materiil. Kuadran II terletak pada garis kemiskinan materiil dengan sumbu negatif dan garis kemiskinan spiritual ber-sumbu positif. Kategori ini terdapat 43 rumah tangga yang mengalami kemiskinan secara materiil, dimana 43 rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi aspek spiritualnya sementara materiilnya belum cukup terpenuhi. Hal ini disebabkan pendapatan yang dimiliki belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga atau rumah tangga, dengan banyaknya jumlah keluarga yang ditanggung dan keterbatasan fisik yang menjadi tulang punggung keluarga.

Kuadran III mendeskripsikan keadaan rumah tangga yang masuk ke dalam kategori kemiskinan spiritual, dimana kuadran ini terletak pada garis kemiskinan materiil ber sumbu positif dan garis kemiskinan spiritual pada sumbu negatif. Terdapat 1 rumah tangga yang dikategorikan ke dalam garis kemiskinan spiritual. Dimana rumah tangga tersebut sudah dapat memenuhi kebutuhan materiilnya tapi tidak dengan spiritualnya. Hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang agama serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat.

Kuadran IV mendeskripsikan keadaan rumah tangga/keluarga yang masuk kategori miskin absolut. Dimana kuadran ini terletak pada garis kemiskinan materiil dan garis kemiskinan spiritual yang sama-sama ber-sumbu negatif. Terdapat 3 rumah tangga yang masuk kategori miskin absolut yang mana tidak bisa memenuhi kebutuhan materiil dan spiritualnya. Hal ini

terjadi karena minimnya pengetahuan tentang agama dan keterbatasan mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

3) Perubahan kesejahteraan sebelum dan sesudah epidemi PMK

Indeks CIBEST	Nilai Indeks Sebelum Epidemi PMK	Nilai Indeks Sesudah Epidemi PMK	Presentase Perubahan
Indeks Kemiskinan Materiil	0,86	0,86	0%
Indeks Kemiskinan Spiritual	0,04	0,02	(-50%)
Indeks Kemiskinan Absolut	0,02	0,06	200%
Indeks Kesejahteraan	0,08	0,06	(-25%)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks dari tabel di atas dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan materiil sebelum terjadinya epidemi PMK mencapai angka 0,86. Angka ini berada di presentase 0% atau berarti tidak ada perubahan angka pada sesudah epidemi PMK. Tetapnya angka pada indeks materiil ini juga dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh epidemi PMK tersebut sehingga masih terdapat banyak masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan materiilnya.

Indeks spiritual sebelum terjadinya epidemi PMK mencapai angka 0,04 dengan persentase (-50%) berarti sesudah epidemi PMK mencapai penurunan angka yaitu 0,02. Berubahnya angka pada indeks ini menandakan bahwa masih ada masyarakat yang belum memahami secara penuh tentang kewajiban beragama walaupun sudah bisa memenuhi kebutuhan materiilnya tapi belum bisa menyeimbangkan terhadap kebutuhan spiritualnya.

Selanjutnya, indeks kemiskinan absolut. Sebelum terjadinya epidemi PMK mencapai angka 0,02. Sesudah epidemi PMK mencapai angka 0,06 atau mengalami peningkatan sebesar 200%. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK sehingga terdapat peningkatan masyarakat yang belum bisa mencapai atau memenuhi aspek kebutuhan materiil dan spiritualnya.

Selanjutnya, indeks kesejahteraan. Sebelum terjadinya epidemi PMK mencapai angka 0,08. Sesudah epidemi PMK mencapai angka 0,06. Hal ini menandakan terdapat penurunan angka sebesar (-25%). Menurunnya indeks kesejahteraan ini menandakan terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK walaupun tidak terlalu signifikan.

Deskripsi dari indeks model CIBEST diatas menunjukkan terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah terjadinya PMK. Walaupun pengaruh yang terjadi tidak terlalu signifikan tetapi cukup berdampak bagi kesejahteraan masyarakat. Sedikitnya pengaruh yang terjadi dikarenakan epidemi PMK tidak berlangsung lama hanya beberapa bulan saja.

Dampak Epidemi PMK terhadap Kesejahteraan berdasarkan Uji-t

1) Uji-t Berdasarkan Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan Output pada tabel 4.9 di atas, dapat dilihat dari pendapatan sebelum PMK memiliki rata-rata sebesar 659344.73, standar deviasi 506463.715, standar kesalahan rata-rata 71624.785. Banyaknya responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 50. Pendapatan, sesudah PMK memiliki rata-rata 572999.64, standar deviasi 449090.778, standar kesalahan rata-rata 63511.027. Banyaknya responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 50 responden.

Dimana penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat penurunan dari segi pendapatan antara sebelum dan sesudah epidemi PMK, karena dapat dilihat dengan jelas pendapatan sebelum epidemi PMK lebih besar dari pada sesudah epidemi PMK.

Juga bisa dilihat hasil dari tabel Output pada tabel 4.10 “Paired Sampel t-test” di atas, diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ dengan taraf nyata 5%, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK sehingga dapat disimpulkan bahwa epidemi PMK berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain mengambil nilai sig dalam mengambil keputusan, dapat juga menggunakan nilai t hitung pada tabel output. Dari tabel di atas diketahui nilai t hitung sebesar 3.290. t hitung bernilai positif ini disebabkan karena nilai rata-rata sebelum epidemi PMK lebih tinggi dari kondisi sesudah epidemi PMK. Sedangkan cara untuk membandingkan t hitung dengan t tabel maka tahap untuk mencari t tabel dicari berdasarkan nilai dari df (degree of freedom atau derajat kebebasan), dan nilai signifikan ($\alpha/2$). Dari derajat output diatas diketahui bahwa nilai df sebesar $N-1 = 50-1 = 49$, dan nilai $\alpha = 0,05/2$ yaitu

0,025. Sehingga dapat diperoleh nilai t tabel sebesar 2.009. Dengan demikian karena nilai t hitung sebesar $3.290 > t$ tabel 2.009 dapat disimpulkan bahwasanya H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya epidemi berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan hasil pada “mean paired differences”. Nilai ini menunjukkan selisih antara pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK sebesar 86345.087, hasil ini secara deskriptif dapat menunjukkan bahwa epidemi PMK dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2) Uji-t Berdasarkan Spiritual Masyarakat

Pada tabel Output di atas, pada tabel 4.11. terdapat perbedaan kondisi spiritual masyarakat antara sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK, dimana sebelum PMK memiliki rata-rata sebesar 18.22, standar deviation 2.093, dan standar kesalahan sebesar .296. dengan total responden sebanyak 50. Kondisi spiritual sesudah PMK memiliki rata-rata sebesar 17.94. standar deviasi 1.878, dan standar kesalahan .266. banyaknya responden pada penelitian ini sebanyak 50.

Dari penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan terhadap kondisi spiritual masyarakat antara sebelum dan sesudah epidemi PMK, karena skor rata-rata sebelum epidemi PMK lebih besar dari pada sesudah epidemi.

Juga bisa dilihat pada hasil dari Output “paired sampel test” pada tabel 4.12. diketahui nilai sig (2-tailed) adalah sebesar $0,009 < 0,05$ dengan taraf nyata 5%, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa epidemi PMK berpengaruh terhadap kesejahteraan spiritual masyarakat.

Selain menggunakan nilai sig dalam mengambil keputusan, dapat juga menggunakan nilai t hitung pada tabel output di atas, dari tabel di atas diketahui t hitung bernilai 2.714. t hitung bernilai positif karena nilai sebelum epidemi PMK lebih tinggi dari pada sesudah epidemi PMK. Untuk menghitung t hitung dan t tabel dapat dihitung dengan cara yang sama pada penghitungan t tabel pendapatan, sehingga nilai t tabel sebesar 2,009. Sebagaimana yang tercantum dilampiran. Dengan demikian karena nilai t hitung $2.714 > t$ tabel 2,009, dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_o ditolak. Artinya epidemi PMK dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual masyarakat.

Hal ini selaras dengan hasil pada “mean paired differences” nilai ini menunjukkan selisih antara kondisi spiritual masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya epidemi PMK, sebesar 0,280 hasil ini secara deskriptif dapat menunjukkan bahwa epidemi PMK dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual masyarakat.

Dari pembahasan di atas antara pembahasan CIBEST dan juga uji-t, terdapat perubahan atau penurunan dari segi kesejahteraan masyarakat baik dari segi materiil maupun spiritual, hal ini juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu masyarakat yang terdampak di

Kec. Jrengik. Bahwasanya epidemi PMK menyebabkan kerugian dan juga penurunan bagi pendapatan masyarakat. Jadi kesimpulannya epidemi PMK berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Strategi Masyarakat Kecamatan Jrengik dalam Mengatasi Epidemi PMK

Strategi masyarakat sendiri dalam menangani epidemi PMK sangatlah beragam tetapi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara diobati, diberi jamu, dan juga pemberian vaksinasi. Vaksinasi sendiri untuk kasus PMK ini ada 3 dosis yaitu dosis pertama, ke dua, dan booster. Hal ini juga selaras dengan penjelasan Dokter hewan yang peneliti wawancarai, bahwa untuk vaksinasi bisa dilakukan hanya pada hewan yang sehat saja, sedangkan untuk hewan yang sudah terlanjur sakit maka harus diobati terlebih dahulu dengan antibiotik atau semacamnya. Adapun rentan waktu pemberian vaksinasi satu dan dua sekitar 4-5 minggu sedangkan untuk booster sekitar 6 bulan dari terakhir vaksinasi ke dua.

Beragam cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mencegah epidemi PMK tersebut adalah bentuk dari kewaspadaan masyarakat, dikarenakan jika tidak segera ditanganin ditakutkan akan lebih menyebar luas dan semakin parah sakitnya, sehingga banyak masyarakat yang hewan ternaknya akan terdampak dan macam-macam kerugian yang akan dialami oleh masyarakat salah satu kerugian yang banyak dialami oleh masyarakat ialah bertambahnya biaya atau pengeluaran terhadap hewan ternaknya seperti biaya obat atau jamu dan makanan, karena hewan yang sakit terkadang susah untuk makan seperti biasanya dan cenderung memilih terhadap makanan.

Hal ini juga selaras dengan keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 510/KPTS/PK.300/M/6/2022 tentang vaksinasi dalam rangka penanggulangan penyakit mulut dan kuku (foot and mouth disease). Bahwa vaksinasi memiliki peran penting dalam upaya memberikan pengebalan terhadap hewan rentan dan mencegah penyebaran lebih luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait Pengaruh Epidemi PMK Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Jrengik. Adapun kesimpulannya yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pembahasan di atas tentang dampak epidemi PMK terhadap kesejahteraan masyarakat, baik dari CIBEST maupun Uji-t, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan antara sebelum dan sesudah epidemi PMK, baik dari segi pendapatan yang sebelum epidemi PMK memiliki nilai rata-rata sebesar 659344.73 mengalami penurunan saat sesudah epidemi yaitu menjadi 572999.64. dengan rata-rata perubahan sebesar 86345.087. dengan nilai sig $0,002 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini juga selaras dengan hasil nilai t hitung sebesar 3.290. Nilai

t hitung positif menandakan nilai sebelum epidemi lebih besar dari pada sesudah epidemi PMK, berarti dapat disimpulkan terdapat penurunan dari segi pendapatan atau epidemi PMK berdampak negatif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dari segi kondisi spiritualnya pun sama mengalami penurunan antara sebelum dan sesudah, dapat dilihat dari hasil uji-t pada tabel spiritual, untuk sebelum epidemi PMK kondisi spiritual masyarakat memiliki nilai rata-rata sebesar 18.22, dan sesudah epidemi PMK menjadi 17.94, dengan nilai rata-rata penurunan atau perubahan sebesar 0.280. hal ini sesuai dengan nilai t hitung yang berjumlah positif yang berarti nilai sebelum epidemi PMK lebih besar dari pada sesudah epidemi PMK. Nilai t hitungnya sebesar 2.714. dan nilai sig sebesar $0,009 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

- b. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi strategi masyarakat dalam menangani epidemi PMK bermacam-macam, tapi yang sering digunakan oleh masyarakat yakni dengan diberikan obat, jamu, dan di vaksin, hal ini sesuai dengan anjuran Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang vaksinasi hewan untuk menanggulangi atau mencegah epidemi PMK semakin luas. Terdapat 3 dosis pada vaksin PMK yaitu, dosis pertama, dosis kedua, dan booster dengan jarak waktu yang berbeda untuk setiap suntikan per dosisnya.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian secara keseluruhan dampak epidemi PMK (penyakit mulut dan kuku) terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di kabupaten Sampang sangat berdampak terhadap masyarakat, sehingga peneliti menyarankan agar selalu waspada agar epidemi PMK sapi tidak terulang kembali sehingga tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat yang lain. Namun ada beberapa saran dari peneliti yang bersifat membangun diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini bukanlah hasil penelitian yang sempurna, jadi perlu adanya peningkatan bagi peneliti agar memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna kedepannya.
- b. Bagi Masyarakat, untuk tetap waspada agar kejadian atau penyakit PMK tersebut tidak kembali menyerang, ataupun penyakit-penyakit yang lain yang khawatirnya bisa lebih parah dari sebelumnya. Karena akibatnya yang lumayan terasa mulai dari biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak untuk mengobatinya, harga jual hewan yang turun drastis serta hewan yang mati akibat terdampak penyakit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Alimuddin, "Pembeli Takut Tertular PMK, Harga Daging Sapi Anjlok," *maduraindepth*, diakses dari <https://maduraindepth.com/pembeli-takut-tertular-pmk-harga-daging-sapi-anjlok>. Pada tanggal 24 februari 2023 pukul 09.43.
- Anwar, Ali, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*, Kediri: IAIT Press, 2009.
- Arsyianti, Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi, *Ekonomi Pembangunan Syariah*.
- Fajar, Dian Ghani, Eko, "Analisis Peran Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan Dengan Model CIBEST" *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2020.
- Fajar, Muhammad, "Indikator Sederhana Untuk Mengukur kesejahteraan" Paper Badan Pusat Statistik, 2018.
- Firman, Achmad, "Dampak Ekonomi Akibat Outbreak Penyakit Mulut dan Kuku Pada Ternak Sapi dan Kerbau di Indonesia" *Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis*, Juli 2022, 8.2.
- Gadjah, Mada Universitas, "Penyakit Mulut dan Kuku Serta Peran FKH-UGM", *ugm.ac.id*, diakses dari <https://ugm.ac.id>, pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 21.16.
- Ibrahim, Andi, *Metodologi Penelitian*, Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Kecamatan Jrengik Dalam Angka 2021, Sampang, Desember 2021.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia tentang Pemerintah Percepat Vaksinasi dan Pemberian Obat, untuk Mencegah Meluasnya Penyakit Mulut dan Kuku PMK Pada Hewan Ternak, Jakarta: 20 Juni 2022.
- Koran Madura.com, "Kasus PMK di Sampang Masih dalam Trend Naik", *koranmadura.com*, diakses dari <https://www.koranmadura.com/2022/06/kasus-pmk-di-sampang-masih-dalam-trend-naik/> pada tanggal 12 Maret 2022 pukul 23.40.
- Liputan6.com, "Peternak di Sampang Diminta Kubur Hewan Ternak Mati Karena Wabah PMK", *liputan6.com*, diakses dari <https://www-liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.liputan6.com/amp/4990056/>. Pada tanggal 24 februari 2023 pukul 09.14.
- Marzuki, Siti Nikmah, "Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Penceraian di Kabupaten Bone" *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.II, No. 2, Desember 2016.
- Munawarah, Faqih, Maryam Qadarin, Safinatul Ulumiyah, "Analisis Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST Baznas Sampang" *Jurnal Of Social Community*, Vol. 5, No. 1, Juni 2020.
- Nasiri, pedagang sapi/petani, wawancara langsung 23 juli 2023.
- Paramita, Ratna Wijaya Daniar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Lumajang, Jawa Timur: Widya Gama Press, 2021.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAI NATA Sampang*, Sumatera Barat: Mitra Cedekia Media, 2020.
- Prabowo, Seto Mulyadi, Heru Basuki, Hendro, *Metode Penelitian Kualitatif dan*

- Mixed Method, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Roflin, Eddy, Kupas Tuntas Analisis Korelasi, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021.
- Rohma, Mila Riskiatul, "Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Indonesia: epidemiologi, diagnosis penyakit, angka kejadian, dampak penyakit, dan pengendalian" National Conference of Applied Animal Science, Agustus 2022.
- Safri, Hendra, Pengantar Ilmu Ekonomi, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo: November 2018.
- Salsabila, Zuha Prisma, "Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku di Desa Picisan Tulungagung" Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 6, No. 1, Januari 2023.
- Sardar, Ziaudin, Muhammad Nafik, "Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam." Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 5, Mei, 2016, hlm. 395.
- Shinta, dokter hewan, wawancara langsung 18 juli 2023.
- Sodiq, Amirus, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." Jurnal STAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Solikin, Nur, "Geliat Usaha Peternakan Sapi Rakyat Pasca Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Kediri" Journal of Academic & Multidicipline Research, Vol. 2, No. 3, Januari 2023.
- Statistik Daerah Kabupaten Sampang 2022, Sampang, Desember 2022.
- Sudarsono, Rahendra Prasetya Eko, "Kajian Epidemiologi Kejadian Diduga Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Lamongan" Jurnal of Basic Medical Veterinary" Vol. 11, No. 1, Juni 2022.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Penetapan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku, Jakarta: 25 Juni 2022.
- Syahrum, Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Tawaf, Rochadi, "Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Penyakit Mulut dan Kuku Terhadap Pembangunan Peternakan di Indonesia." Prosding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2017.
- Umatin, Choiru, "Sosialisasi Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku Sebagai Upaya Menjaga Stabilitas Ekonomi Masyarakat" Journal Of Empowerment, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022).
- Widoretno, Sri, "Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Srengat" Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi, Vol. 1, No. 3, September, 2022.
- Wiguna, Gede Yudiarta, "Kesejahteraan Masyarakat Perbatasan Sebagai Tolak Ukur Efektivitas Keadilan di Indonesia" Jurnal Locus Delicti, Vol. 1, No. 1, Oktober 2020.
- Yanto, Nur, Petani/peternak sapi, wawancara langsung 20 juli 2023.
- Yohanes, Christie, "Pengaruh Pelatihan Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan Paired Sampel T-Test", Jurnal Matematika dan Aplikasi deCarTesiaN, Vol. 7, No. 1, Maret, 2018.